

**ANALISIS PEMBELAJARAN IPAS DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
BERMORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Febri Dwi Yanti¹, Badruli Martati², Fajar Setiawan³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat e-mail : 1febridwiyanttti@gmail.com, 2badrulimartati@um-surabaya.ac.id,
3fajarsetiawan@um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the learning of IPAS (Integrated Science and Social Studies) in shaping the moral behavior of students at SD Muhammadiyah 2 Surabaya. The study employs a qualitative approach with descriptive qualitative methods. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The results indicate that IPAS learning can be linked to moral education. Indicators of moral behavior include: (1) concern for others, (2) decision-making, (3) appreciation for diversity in the environment and society, (4) honesty and integrity, (5) empathy and social skills, and (6) responsibility and independence. IPAS learning on the topic of the struggles of national heroes through discussions about historical figures and important events provides students with the opportunity to understand the history of the nation's heroes while exploring the moral values contained within it to reflect on their actions. This article emphasizes the importance of integrating moral values into IPAS learning, which can shape students' moral behavior and be applied in everyday life.

Keywords: Science Learning, Moral Behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran IPAS dalam pembentukan perilaku bermoral peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat dikaitkan dengan pembelajaran bermoral. Indikator perilaku bermoral meliputi: (1) Kepedulian terhadap orang lain, (2) pengambilan keputusan, (3) menghargai terhadap keberagaman lingkungan dan masyarakat (4) kejujuran dan kehormatan, (5) empati dan keterampilan sosial, (6) tanggung jawab dan kemandirian. Pembelajaran IPAS pada materi perjuangan pahlawan bangsa melalui diskusi mengenai tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa penting memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal sejarah perjuangan pahlawan bangsa sekaligus menggali nilai-nilai moral

yang terkandung didalamnya untuk merefleksikan tindakan mereka. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPAS yang dapat membentuk perilaku bermoral peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran IPAS, Perilaku Bermoral.

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk agen perubahan yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tapi juga mempunyai karakter yang kuat, moral yang teguh dan empati yang mendalam. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik peserta didik, namun juga pada pembentukan karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, integritas, dan rasa empati yang diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral menurut Otniel dalam (Susilo & Isbandiyah, 2019). Pendidikan menciptakan lingkungan belajar secara sengaja dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara aktif merupakan dua tujuan utama pendidikan, yang berupaya membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki sikap positif,

perilaku, tutur kata, dan tata krama yang sesuai dengan norma masyarakat (Pentianasari et al., 2022).

Moral ialah sebuah prinsip baik buruk yang melekat dan ada pada diri setiap individu. Moral berasal dari bahasa lain Mores, yang artinya kebiasaan atau cara hidup. Penilaian terhadap moralitas seseorang dapat dilihat dari budaya masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki moral yang baik apabila tindakannya selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut. Moral juga bisa diartikan sebagai perbuatan, sifat, perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dan sebagainya yang dilaluinya (Lestari et al., 2024). Pendidikan moral adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang, baik bersifat verbal maupun non-verbal, dengan pendidikan moral peserta didik dapat memahami perbedaan antara perbuatan yang

benar dan salah. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pendidikan moral yang baik akan lebih mampu bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang telah diterima masyarakat. Apabila peserta didik mampu menerapkan tradisi moral masyarakat dan budaya yang telah diajarkan kepadanya, serta keyakinan agamanya, maka dapat dikatakan bahwa ia telah memiliki pendidikan moral yang efektif (Purnaningtias et al., 2020).

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin global, telah memengaruhi dalam segala aspek kehidupan manusia baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri, teknologi sudah mendominasi kehidupan manusia, banyak manusia yang lebih memilih interaktif pada teknologi dibanding bersosialisasi dengan lingkungannya. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat ini membawa dampak positif dan dampak negatif. Dalam dunia pendidikan hal ini menjadi suatu hal yang mengawatirkan bagi seorang pendidik, karena peserta didik bisa saja terjerumus akan hal-hal negatif yang dibawanya. Dampak

negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah munculnya perubahan dalam perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika, norma, aturan, dan moral yang ada dalam masyarakat (Jamun, 2018). Perubahan tingkah laku itu diantaranya hilangnya rasa empati, kurangnya rasa menghormati dan menghargai, dan mengikuti trend budaya asing yang dibawanya. Saat ini, bangsa Indonesia mulai kehilangan identitasnya. Hal ini terlihat dari perilaku pejabat dan masyarakat yang kurang menunjukkan karakter kejujuran, toleransi, dan nilai-nilai lainnya (Hanafiah et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik. Krisis moral ini akan mempengaruhi dunia pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Tilaar yang menyatakan bahwa salah satu persoalan yang melingkupi pendidikan Indonesia yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, hal ini mengakibatkan berbagai pelanggaran terhadap pendidikan, termasuk didalamnya masalah etika yang berkaitan dengan pendidikan (Tanyid, 2014)

Permasalahan moral saat ini bisa disaksikan secara langsung ataupun melalui lewat media sosial seperti tindak korupsi, pelecehan seksual, berbagai tindakan kekerasan, pornografi, begal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, membully, berbohong, bolos sekolah, mabuk-mabukan, hingga pelanggaran HAM (Brata, 2023). Sudah sangat sering dijumpai kemerosotan nilai moral pada peserta didik di sekolah. Permasalahan yang sering menonjol diantaranya tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati kepada sesama teman maupun pada pendidik, berkata tidak jujur, membully, sulit dinasehati bahkan sering membantah perintah pendidik. Hal ini menjadi suatu masalah yang cukup sulit bagi pendidik, dimana pendidik sudah bersusah payah menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai baik, tetapi masih kurang dalam praktiknya. Masalah-masalah ini muncul akibat semakin kaburnya batas antara pedoman moral yang baik dan buruk (Brata, 2023) Atas dasar itu menurut Kochar dalam (Santosa, 2017) pembelajaran sejarah yang dapat menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai moral mengenai proses

perkembangan masyarakat indonesia, dan dunia dari masa lalu hingga saat ini menjadikan sejarah sebagai ilmu. Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada sejarah dan budaya bangsa, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dapat meningkatkan martabat negara dan rakyat secara merata, serta mampu berkolaborasi dengan negara lain demi kemuliaan umat manusia secara global (Martati et al., 2019).

Mata pelajaran IPS dan IPA dalam kurikulum ini digabungkan menjadi satu pelajaran yang disebut IPAS. Penggabungan ini didasarkan pada pemahaman bahwa baik IPA maupun IPS memiliki dasar kemampuan berpikir ilmiah yang mirip (Dyaning Wijayanti, 2023). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial) sebagai program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mengkaji ilmu sosial. IPAS memainkan peran penting dalam membentuk perilaku bermoral peserta didik, di mana melalui pemahaman tentang lingkungan, ekosistem, dan interaksi sosial, peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman,

bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta memahami dampak dari tindakan mereka terhadap masyarakat dan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi sikap-sikap positif yang akan membimbing mereka untuk menjadi seseorang yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa peduli sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu IPAS bertujuan untuk membentuk peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan hal itu, IPAS bukan hanya menyajikan materi pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik (Siska et al., 2021).

Penelitian ini dapat mengeksplorasi persepsi peserta didik tentang pahlawan, nilai-nilai yang mereka ambil dari perjuangan tersebut, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Berdasarkan itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Pembelajaran IPAS Dalam Pembentukan Perilaku Bermoral Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa dalam pembentukan perilaku bermoral peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Maka dengan ini peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa dapat membentuk perilaku bermoral dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami. Penelitian ini berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan individu yang diteliti, serta aspek-aspek lain yang tidak dapat diukur dengan angka. Fokus penelitian kualitatif adalah pada proses interaksi dan peristiwa itu sendiri, bukan pada variabel-variabel tertentu (Arifin, 2018).

Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak di teliti (Arifudin et al., 2020). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi peserta didik selama proses pembelajaran sejarah di kelas. Peneliti mencatat berbagai aspek, seperti cara peserta didik berpartisipasi dalam diskusi, reaksi mereka terhadap materi yang diajarkan, serta interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku dan sikap peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Data yang diperoleh dari observasi ini bersifat kualitatif dan memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman belajar peserta didik, yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain (Creswell, 2014).

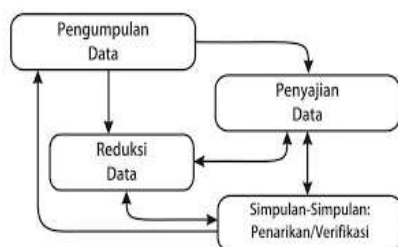
Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan melibatkan peserta didik, kepala sekolah dan guru untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait materi

perjuangan pahlawan bangsa dalam pembelajaran IPAS dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku bermoral. Sumber data yang diambil sejumlah 5 peserta didik, dengan mengambil 5 sampel ini mendapatkan data yang cukup dan efisiensi dalam pengumpulan data. Wawancara ini dirancang untuk memberikan ruang bagi informan untuk berbagi cerita dan refleksi pribadi mereka, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana mereka mengaitkan pelajaran IPAS dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan pengalaman subjektif individu dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan dari observasi (Patton, 2002).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana nilai-nilai moral diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Metode ini bermanfaat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan memperkuat data yang dikumpulkan

melalui metode lain, seperti wawancara atau observasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan, memahami, dan menginterpretasikan data kuantitatif yang kompleks agar menghasilkan temuan yang bermakna. Menurut Miles & Huberman dalam (Sarosa, 2021). mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Tahapan analisis data penelitian kualitatif

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Subjek yang peneliti observasi yaitu peserta didik kelas VI. Observasi yang peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk menganalisis perilaku bermoral pada peserta didik kelas VI dan menganalisis pembelajaran IPAS

materi perjuangan pahlawan bangsa dalam pembentukan perilaku yang bermoral pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan observasi terus terang dan tersamar.

Hasil observasi pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa di dalam kelas sudah cukup baik. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap ide-ide teman sekelas. Partisipasi ini mencerminkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menghargai pandangan orang lain, yang merupakan bagian penting dari perilaku bermoral. Peserta didik menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi terhadap materi sejarah yang diajarkan. Mereka mampu mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai moral yang relevan, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Observasi juga mencatat interaksi sosial yang baik di antara peserta didik. Mereka saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Interaksi yang positif ini menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan diri dan belajar dari satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku bermoral, karena peserta didik belajar untuk berempati dan berkolaborasi dengan orang lain.

Peneliti juga melakukan observasi mengenai indikator perilaku bermoral, menurut (Malina et al., 2023) indikator perilaku bermoral meliputi: (1) Kepedulian terhadap orang lain, (2) pengambilan keputusan, (3) menghargai terhadap keberagaman lingkungan dan masyarakat (4) kejujuran dan kehormatan, (5) empati dan keterampilan sosial, (6). tanggung jawab dan kemandirian.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur digunakan untuk menganalisis apakah pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa dapat membentuk perilaku bermoral peserta didik. Wawancara terstruktur dilakukan secara offline atau tatap muka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa dapat membentuk

perilaku bermoral pada peserta didik. Dalam kurikulum sekolah terdapat pembelajaran berumpun, dimana ketika mata pelajaran IPAS berumpun dengan pendidikan pancasila dari situ bisa dikaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih paham terkait nilai-nilai bermoral dari meneladani perjuangan atau sikap-sikap para pahlawan.



Gambar 4. Wawancara dengan wali kelas VI

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku bermoral peserta didik di sekolah dasar. Melalui pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan etika dalam konteks sejarah perjuangan pahlawan bangsa. Mata Pelajaran IPAS memiliki pentingnya yang setara untuk

dipelajari, karena pelajaran ini membahas alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui metode ilmiah, maka mata pelajaran IPAS diajarkan kepada peserta didik sejak tingkat sekolah dasar. Diharapkan, peserta didik dapat memahami berbagai hal di sekitar mereka yang berkaitan dengan alam, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari (Rosiyani et al., 2024).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi perjuangan pahlawan bangsa memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi peserta didik untuk tidak hanya mengenal sejarah perjuangan para pahlawan, tetapi juga untuk menggali dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kisah hidup mereka, yang berkaitan erat dengan indikator perilaku bermoral yang penting bagi perkembangan karakter peserta didik. Pertama, melalui kisah perjuangan para pahlawan, peserta didik diajarkan tentang kepedulian terhadap orang lain. Mereka dapat melihat bagaimana para pahlawan, seperti Soekarno dan Hatta, rela berkorban

demi kesejahteraan masyarakat dan bangsa, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kedua, pembelajaran ini juga mengajarkan peserta didik tentang pengambilan keputusan yang tepat. Dengan menganalisis situasi-situasi sulit yang dihadapi oleh para pahlawan, seperti saat mereka harus memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan bangsa, peserta didik belajar bagaimana membuat pilihan yang berani dan bijaksana demi kebaikan bersama. Hal ini menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka dihadapkan pada berbagai pilihan yang memerlukan pertimbangan moral. Selanjutnya, materi ini mengajak peserta didik untuk menghargai keberagaman lingkungan dan masyarakat. Dengan mengenalkan mereka pada berbagai latar belakang budaya dan etnis para pahlawan yang berjuang untuk persatuan dan kesatuan bangsa, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Misalnya, melalui kisah pahlawan seperti R.A. Kartini, peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai hak-hak perempuan dan keberagaman dalam masyarakat, yang mendorong mereka untuk menjadi individu yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Pelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa menekankan pentingnya kejujuran dan kehormatan. Peserta didik diajarkan untuk meneladani sikap para pahlawan yang selalu berpegang pada prinsip kebenaran dan integritas dalam setiap tindakan mereka. Dengan mendiskusikan contoh-contoh konkret dari kehidupan para pahlawan, peserta didik dapat memahami bahwa kejujuran adalah fondasi penting dalam membangun kepercayaan di dalam masyarakat. Empati dan keterampilan sosial juga menjadi fokus dalam pembelajaran ini. Peserta didik didorong untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta berlatih berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kolaborasi dengan orang lain (Mirnawati & Pribowo, 2017). Melalui kegiatan

diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang berkaitan dengan tema pahlawan, peserta didik belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Menurut Kristianti, dkk 2017 dalam (Pratiwi et al., 2021) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban atau tugasnya tanpa paksaan. Seorang anak yang memiliki sifat bertanggung jawab akan selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Ia melaksanakan tugas tersebut dengan kesadaran penuh bahwa itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Menurut Martati dalam (Hanafiah et al., 2023) Dengan mengajak peserta didik untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam masyarakat, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan berani mengambil inisiatif untuk memberikan kontribusi di lingkungan sekitar. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk melakukan kegiatan

sosial, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, yang tidak hanya mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga membangun rasa kemandirian dan kepemimpinan.

Pembelajaran IPAS materi perjuangan pahlawan bangsa memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan moral peserta didik. Dengan mengaitkan kisah-kisah tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah, pembelajaran ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang perilaku baik yang dapat diteladani oleh peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari tentang pahlawan nasional yang berjuang untuk kemerdekaan, mereka tidak hanya belajar tentang perjuangan fisik, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk meneladani sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Pembentukan moral peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Moralitas seseorang merupakan refleksi dari perilaku yang mencerminkan tindakan

baik dan buruk, yang dievaluasi berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Peserta didik yang menunjukkan perilaku moral yang baik biasanya merupakan hasil dari pengaruh lingkungan yang sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hal ini meliputi keluarga yang harmonis, lingkungan sekolah yang mendukung, dan masyarakat yang peduli, yang semuanya memberikan contoh dan teladan yang baik serta mengajarkan nilai-nilai moral yang penting (Utami & Saputra, 2019). Dalam implementasi nilai-nilai moral di lingkungan SD Muhammadiyah 2 Surabaya sudah melakukan berbagai penerapan untuk pembentukan perilaku yang bermoral, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Penanaman dan pembentukan moral diupayakan dalam setiap aspek pendidikan. Namun, masih ada peserta didik yang ketika kembali ke rumah dan masyarakat cenderung lupa dan mengabaikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Mereka belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai moral ketika diluar sekolah.

Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya dorongan untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan moral. Peserta didik yang merupakan warga negara yang baik dan bertanggung jawab, menurut Warsono dalam (Martati, 2010) memiliki kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa, ini mencakup pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan, yang dapat diwujudkan melalui praktik ibadah, pengamalan nilai-nilai agama, serta sikap yang mencerminkan moral dan etika yang baik. Kewajiban terhadap diri sendiri, peserta didik diharapkan untuk bertanggung jawab atas pengembangan diri mereka, yang meliputi usaha untuk belajar, meningkatkan keterampilan, dan membangun karakter yang positif. Ini penting agar mereka dapat mencapai potensi maksimal dan berkontribusi secara efektif di masyarakat. Kewajiban terhadap keluarga, Keluarga adalah unit sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Peserta didik diharapkan untuk menunjukkan kasih sayang, dukungan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan keluarga, membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Dan kewajiban terhadap lingkungan, ini mencakup tanggung

jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Peserta didik diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan, melestarikan sumber daya alam, dan berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.

Penggunaan gadget, seperti smartphone dan tablet juga menjadi sebab adanya pergeseran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik (Lampung, 2024). Akses luas terhadap informasi memungkinkan peserta didik terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kekerasan dan perilaku tidak etis. Interaksi sosial yang lebih banyak dilakukan secara daring dapat mengurangi keterampilan sosial dan empati, sementara media sosial dapat memengaruhi pandangan peserta didik tentang norma dan perilaku yang dapat diterima. Selain itu, gadget sering menjadi sumber distraksi yang mengganggu fokus belajar, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, meskipun gadget memiliki manfaat, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat mengganggu

pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.

Dalam proses pembentukan perilaku bermoral melalui pembelajaran IPAS, seorang guru memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku bermoral. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup upaya untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang positif. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat memandu siswa untuk memahami pentingnya kejujuran, empati, dan keadilan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Dengan menerapkan metode yang efektif, guru dapat membimbing peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin, yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Selain itu, guru berperan sebagai teladan, membantu peserta didik menghubungkan pelajaran sejarah dengan perilaku moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berdiskusi dan mengajukan

pertanyaan mengenai nilai-nilai moral. Melalui diskusi mengenai peristiwa sejarah perjuangan pahlawan bangsa, guru dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis dampak dari tindakan individu dan kelompok dalam konteks moral.

E. Kesimpulan

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengenai perjuangan pahlawan bangsa memberikan peserta didik kesempatan untuk mengenal sejarah perjuangan pahlawan bangsa sekaligus menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah hidup mereka. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan tentang kepedulian terhadap orang lain, pengambilan keputusan yang tepat, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan menjunjung nilai toleransi, serta meneladani sikap kejujuran dan integritas para pahlawan. Selain itu, peserta didik didorong untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial melalui interaksi positif dengan teman-teman. Pelajaran ini juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, mendorong peserta didik untuk

berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, empatik, dan bertanggung jawab.

Faktor utama dalam pembentukan moral peserta didik juga tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Peserta didik yang menampilkan perilaku moral yang baik, umumnya merupakan hasil pengaruh dari lingkungan yang sehat, adapun faktor-faktor tersebut diantaranya seperti keluarga yang harmonis, lingkungan sekolah yang mendukung dan lingkungan masyarakat yang peduli, yang memberikan contoh dan teladan yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Dalam praktiknya perilaku bermoral masih belum sepenuhnya dilakukan peserta didik. Ketika mereka kembali ke rumah dan masyarakat masih ditemukan pergeseran moral seperti yang telah diajarkan, hal ini bisa disebabkan karena lingkungan di keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, pengaruh gadget juga menyebabkan adanya pergeseran moral peserta didik. Oleh sebab itu,

perlunya menjaga lingkungan yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhila, H. Q., Setiawan, F., & Martati, B. (2018). *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter*. 10(2), 53–54.
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Issue January).
<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>
- Arifudin, O., Juhadi, J., & Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32.
<https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, & M. Rifqi Januar Supriyanto. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter

- Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 89.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ida Bagus Brata, & Ida Bagus Rai. (2023). Pendidikan Sejarah Memperkokoh Identitas, Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Widya Accarya*, 14(2), 106–117.
<https://doi.org/10.46650/wa.14.2.1433.106-117>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>
- Malina, S. M., Utama, R. P., Mahadewi, K. G., & Giwangsa, S. F. (2023). Analisis Perkembangan Sikap Moral Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Rajamandalakulon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31724–31731.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12180>
- Martati, B., Suryaningtyas, W., & Hariyadi, M. (2019). Moral Value of Local Wisdom-Based Learning At University of Muhammadiyah Surabaya: Indonesian Case. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 382–388.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7356>
- Mirnawati, L. B., & Pribowo, F. S. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Savi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2b), 144–152.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72.
<https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Pratiwi, D., Setyo Putro Pribowo, F., & Setiawn, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD Informasi. *Jurnal Gentala*

- Pendidikan Dasar, 6(1), 83–103.
<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30.
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171.
<https://doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235.
<https://doi.org/10.25278/ij71.v12i2.13>
- Utami, I. S., & Saputra, A. (2019). Perubahan Moral Peserta Didik Melalui Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 95.
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p95-104>